

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola hidup sehat mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan di masyarakat. Gaya hidup yang kurang sehat dapat saja di pengaruhi oleh peningkatan kemajuan teknologi yang mengakibatkan perburukan pola hidup masyarakat serta menjadi salah satu penyebab munculnya penyakit-penyakit dalam tubuh kita. Perkembangan zaman pada saat ini juga mempengaruhi cara hidup atau kebiasaan masyarakat sehari-hari, misalnya kekurangan mengkonsumsi serat makanan merupakan salah satu penyebab appendicitis (Sulistiyawati, 2020)

Menurut (Andarmoyo, 2013) Appendicitis adalah salah satu penyakit saluran pencernaan yang paling umum ditemukan dan paling sering memberikan keluhan abdomen yang akut. Appendicitis adalah radang pada usus buntu atau umbai cacing (appendiks), merupakan suatu organ yang berbentuk memanjang dengan panjang 6-9 cm terletak pada bagian perut kanan bawah atau lebih tepatnya di pangkal usus besar (sekum). Appendicitis merupakan proses peradangan akibat infeksi pada usus buntu, dalam kata lain usus buntu adalah sekum (cucum) atau umbai cacing (apendiks), Infeksi ini bisa mengakibatkan peradangan akut sehingga memerlukan tindakan pembedahan dan untuk komplikasi yang umumnya berbahaya (Saputro, 2018). Tindakan pembedahan untuk appendicitis dinamakan appendektomi, appendektomi adalah prosedur pembedahan yang dilakukan dengan cara mengangkat atau membuang appendiks (Udkhiyah, 2020).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2014 kasus appendicitis di Asia dan Afrika mencapai 4,8% dan 2,6% dari total populasi penduduk. Sumber lain juga menyebutkan kasus appendicitis di Amerika Serikat merupakan prosedur operasi abdomen yang paling sering dilakukan, sekitar 250.000 orang telah menjalankan operasi apendektomi setiap tahunnya, pada tahun 2017 jumlah penderita appendicitis mencapai 734.138 orang dan mengalami

peningkatan pada tahun 2018 menjadi 739.138 orang. Di Inggris juga angka kejadian penderita appendicitis cukup tinggi mencapai 40.000 orang yang menjalani operasi karena penyakit ini (Wainsani & Kohorayah, 2020)

Departemen Kesehatan RI (2017) menyebutkan angka kematian akibat appendicitis di Indonesia mencapai 0,2% sampai 0,8% secara global, di Indonesia juga tercatat di tahun 2016 kasus appendicitis sampai menyentuh angka 65.755 dan terjadi peningkatan juga di tahun 2017 menjadi 75.601 kasus appendicitis. Peningkatan tersebut berlangsung hingga tahun 2018, Negara Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan tingginya jumlah pasien akibat appendicitis. Jumlah pasien yang telah menjalankan operasi apendektomi yaitu berjumlah sekitar 7 % dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang (Departemen Kesehatan RI, 2018)

Dinas kesehatan Jawa Barat menyebutkan pada tahun 2020 jumlah kasus appendicitis di Jawa Barat sebanyak 5.980 orang, 177 orang sudah menjalankan prosedur operasi apendektomi dan beberapa diantaranya menyebabkan kematian (Dinas Kesehatan, 2013)

Berdasarkan data dari *Medical Record* Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Tasikmalaya kasus appendicitis terus meningkat setiap tahunnya. Pada periode Januari-Desember tahun 2023 kasus appendicitis menempati urutan ke 7 dari 10 penyakit terbesar. Di tahun 2023 telah ditemukan 105 kasus penyakit appendicitis yang pernah menjalani perawatan di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

Berdasarkan etiologi apendektomi disebabkan oleh inflamasi apendik yang di buktikan dengan peningkatan leukosit dalam darah, gaya hidup yang tidak sehat seperti menunda lapar terlalu lama, menahan buang air besar, kebiasaan mengkonsumsi makanan yang terlalu pedas secara berlebihan dan kebiasaan mengkonsumsi makanan rendah serat adalah bentuk pola makan tidak sehat dan dapat memicu terjadinya appendicitis. (Rizki, 2021)

Masalah yang umumnya timbul pada pasien post operasi apendektomi adalah nyeri dan dampaknya juga akan mengganggu kebutuhan rasa nyaman dan nyeri.

Nyeri terjadi akibat stimulus ujung serabut saraf oleh zat-zat kimia yang dikeluarkan saat operasi berlangsung atau iskemia jaringan karena terganggunya suplai darah. Jika nyeri tidak diatasi akan menghambat proses penyembuhan, keterbatasan bergerak dan mempersulit pasien untuk beraktifitas sehari-hari. (Purwanti, 2021). Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi adalah dengan memberikan penatalaksanaan nyeri non farmakologis yaitu teknik relaksasi nafas dalam dan memberikan edukasi mengenai factor-factor yang menunjang terhadap penurunan nyeri seperti control nyeri dan mobilisasi.

Untuk meringankan nyeri pasien membutuhkan penatalaksanaan manajemen nyeri. Terdapat dua cara untuk mengatasi manajemen nyeri yaitu dengan cara farmakologis atau pengobatan, biasanya di berikan analgetik untuk menghilangkan rasa nyeri dan ada cara non-farmakologis, terapi non farmakologis digunakan sebagai pendamping obat tujuannya untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung relative singkat dan salah satu teknin non farmakologi yang dapat mengurangi nyeri adalah teknik relaksasi napas dalam (Wati, 2020)

Teknik relaksasi napas dalam merupakan sebuah teknik non farmakologi yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan oleh siapapun yang berhubungan dengan olah nafas serta aliran energy di dalam tubuh kita (Setiarini, 2018) Teknik relaksasi napas dalam adalah tindakan asuhan keperawatan yang mengajarkan pasien melakukan teknik napas dalam atau pernafasan secara perlahan (tahan inspirasi secara maksimal) dan menghembuskan secara perlahan, selain mengurangi rasa nyeri teknik relaksasi napas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi par-paru, meningkatkan oksigenasi darah (Asman,2019) Teknik relaksasi nafas dalam dilakukan dengan mengajarkan klien untuk mengambil napas dalam-dalam dan melepaskan rasa sakit yang dirasakan (Rohyani,2020)

Hasil penelitian (Botutihe et al., 2022) menyatakan pasien mengalami penurunan intensitas nyeri setelah diberikan intervensi baik relaksasi napas dalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan durasi intervensi selama 15 menit, pada menit ke 15 kedua pasien mengatakan sudah merasa lebih baik dan rasa nyeri

terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Rad: 11)

Rosulullah SAW bersabda dalam sebuah hadist yang dikutip oleh Ibu Majah dan Ashabussuman yang berbunyi sebagai berikut:

“Berobatlah kalian wahai hamba Allah, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menurunkan penyakit melainkan dia juga menurunkan obatnya, kecuali tua (pikun)” (HR.Ibnu Majah dan Ashabussuman)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada satu orang pasien post operasi apendiktomi di ruang Melati 4 Rumah Sakit dr. Soekardjo Tasikmalaya menyatakan bahwa keluhan yang paling sering dirasakan pasien adalah nyeri pada daerah abdomen kuadran bawah kanan dengan rentang skala nyeri sedang. Pasien juga sulit melakukan aktifitas, karena ketika bergerak saja nyeri nya semakin terasa. Dalam mengurangi rasa nyeri pasien diberikan pengobatan farmakologis atau diberikan terapi obat analgetik dan hanya dilakukan massase oleh keluarga nya di daerah punggung, pasien tidak mengetahui tentang terapi pendamping non farmakologis seperti relaksasi nafas dalam.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan mengenai penerapan teknik relaksasi nafas dalam dengan pendekatan proses asuhan keperawatan dengan tahapan pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, evaluasi dan dokumentasi terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi Apendiktomi di Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah Studi Kasus

Apendiktomi adalah prosedur pembedahan yang dilakukan dengan cara mengangkat atau membuang apendiks (Udkhiyah, 2020). Appendicitis merupakan peradangan akibat infeksi pada usus buntu atau umbai cacing (apendiks). Dalam kata lain usus buntu adalah sekum (*caecum*). Infeksi ini bisa mengakibatkan peradangan akut sehingga memerlukan tindakan pembedahan untuk mencegah terjadinya komplikasi yang umumnya berbahaya (Nurarif & Kusuma, 2015). Masalah yang umumnya timbul pada pasien post operasi apendiktomi adalah nyeri

dan dampaknya juga akan mengganggu kebutuhan rasa nyaman dan nyeri. Salah satu tindakan untuk meringankan nyeri pasien membutuhkan penatalaksanaan manajemen nyeri yaitu dengan cara terapi non farmakologis digunakan sebagai pendamping obat tujuannya untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung relative singkat dan salah satu teknik non farmakologis yang dapat mengurangi nyeri adalah teknik relaksasi nafas dalam (Wati, 2020). Teknik relaksasi napas dalam merupakan sebuah teknik non farmakologi yang sangat sederhana dan mudah untuk dilakukan oleh siapapun yang berhubungan dengan olah nafas serta aliran energy di dalam tubuh kita (Setiarini, 2018). Dengan demikian rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana asuhan keperawatan dengan penerapan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi Apendiktomi di Rumah Sakit Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan penerapan relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi Apendiktomi di Rumah Sakit dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan pengkajian dengan penerapan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- b. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan diagnosa keperawatan dengan penerapan relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- c. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan perencanaan keperawatan dengan penerapan relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit dr. Soekardjo Tasikmalaya.

- d. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan implementasi keperawatan dengan penerapan relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit dr. Soekardjo Tasikmalaya.
- e. Dapat melakukan tahapan asuhan keperawatan evaluasi keperawatan dengan penerapan relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi apendiktomi di Rumah Sakit dr. Soekardjo Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1.4.1 Bagi Masyarakat

Karya Tulis Ilmiah ini sebagai salah satu bentuk terapi yang bisa di aplikasikan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dalam merawat pasien post operasi Apendiktomi menggunakan Intervensi Keperawatan Pemberian Relaksasi Napas Dalam.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Sebagai *evidence based nursing practice* (EBP) dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi dengan pemberian relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri.

1.4.3 Bagi Penulis

Sebagai pengalaman, latihan, penambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah ini dan dapat mengaplikasikan hasil riset keperawatan serta mengetahui tentang Asuhan keperawatan dengan penerapan teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi Apendiktomi.